

**MAKNA PENGGUNAAN *MAKE UP* SEBAGAI IDENTITAS DIRI**

**(Studi Mahasiswi Universitas Negeri Yogyakarta)**

**RINGKASAN SKRIPSI**



Oleh:

Lita Donna Elianti

NIM 13413244007

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL**

**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

**2017**

# MAKNA PENGGUNAAN *MAKE UP* SEBAGAI IDENTITAS DIRI

(Studi Mahasiswi Universitas Negeri Yogyakarta)

Oleh:

Lita Donna Elianti dan V. Indah Sri Pinasti, M.Si.

13413244007

## ABSTRAK

Mahasiswi ingin tampil cantik dalam segala hal, untuk membuat penampilan mahasiswi menjadi cantik salah satu usaha yang dilakukan adalah dengan menggunakan *make up*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah makna penggunaan *make up* sebagai identitas diri mahasiswi, faktor pendorong dan dampak penggunaan *make up* bagi mahasiswi.

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Negeri Yogyakarta, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan subjek penelitian mahasiswi yang menggunakan *make up*. Validitas data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan analisis datanya menggunakan analisis model interaktif Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *make up* dikarenakan faktor *internal* yaitu sadar akan kekurangan fisik dan kesukaan mahasiswi terhadap *make up*, dan faktor *eksternal* yaitu pengaruh dari teman, orang tua, *beauty vlogger* dan tutorial video di Youtube serta adanya berbagai tuntutan dalam pekerjaan dan organisasi. Makna penggunaan *make up* sebagai identitas diri bagi mahasiswi adalah keinginan untuk tampil sempurna, ingin mendapatkan perhatian dari lingkungan disekitarnya, dan adanya kepuasan dan kebanggaan dari dalam dirinya. Dampak negatif penggunaan *make up* adalah bagi kesehatan, alergi, jerawat, iritasi, merusak kulit, kurang percaya diri, ketergantungan, dan perilaku konsumtif. Sedangkan dampak positifnya adalah kepercayaan diri, ajang belajar *make up*, dan menjadi mata pencaharian dengan cara merias.

Kata kunci : *make up*, identitas diri, dampak, pendorong

## A. PENDAHULUAN

Penampilan adalah suatu hal yang menjadi sebuah prioritas bagi banyak orang, khususnya penampilan luar. Setiap manusia menginginkan penampilan terbaik dalam setiap kegiatan terlebih bagi wanita, penampilan adalah suatu hal yang sangat diperhatikan dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Penampilan disini mengacu pada penampilan secara keadaan fisik manusia itu sendiri.

Kesempurnaan akan penampilan tentu tidak datang begitu saja, setiap orang harus pandai untuk membuat penampilannya menjadi baik. Penampilan sendiri dipengaruhi oleh pembentukan sikap dari orang itu sendiri, pembentukan sikap disini mengacu pada cara yang dilakukan oleh orang tersebut untuk membuat penampilannya menjadi sempurna yang tentunya dipengaruhi oleh pembentukan sikapnya yang juga terpengaruh dari lingkungan sekitarnya. Salah satu aspek yang membuatnya bisa tampil dengan sempurna tentunya adalah dari bagian wajah, dan salah satu cara yang bisa dilakukan untuk membuat wajahnya terlihat indah dan menawan adalah dengan menggunakan *make up*.

Mahasiswi pada saat ini umumnya sudah mengenal berbagai jenis *make up* dan juga menggunakan *make up* untuk menunjukkan identitas diri mereka. Identitas diri disini merujuk pada siapa dirinya, maksudnya adalah dia berusaha menampilkan dirinya sebaik mungkin sesuai dengan apa yang dia inginkan, dia ingin orang lain menganggap dirinya seperti apa yang dia mau.

Menurut Giddens (1991), identitas diri terbentuk oleh kemampuan untuk melanggengkan narasi tentang diri, sehingga membentuk suatu perasaan terus menerus tentang adanya kontinuitas biografis. Individu berusaha mengonstruksi suatu narasi identitas koheren dimana diri membentuk suatu lintasan, perkembangan dari masa lalu sampai masa depan yang dapat diperkirakan. Jadi identitas diri bukanlah sifat distingtif, atau bahkan kumpulan sifat-sifat, yang dimiliki oleh individu. Identitas adalah diri sebagaimana yang dipahami secara refleksif oleh orang dalam konteks biografinya. Identitas diri adalah apa yang kita pikirkan tentang diri kita sebagai pribadi (Barker, 2008: 175).

## B. KAJIAN PUSTAKA

### 1. *Make Up* dan Gaya Hidup

*Make up* sendiri adalah seni merias wajah atau mengubah bentuk asli dengan bantuan alat dan bahan kosmetik yang bertujuan untuk memperindah serta menutupi kekurangan sehingga wajah terlihat ideal. *Make up* sendiri hampir memiliki arti yang sama dengan berdandan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2005) kata dandan diartikan sebagai mengenakan pakaian dan hiasan serta alat-lat rias, memperbaiki, menjadikan baik (rapi).

Kosmetik adalah bahan atau campuran bahan untuk digosokkan, dilekatkan, dituangkan, dipercikkan atau disemprotkan pada, dimasukkan dalam, dipergunakan pada badan atau bagian badan manusia dengan maksud untuk membersihkan, memelihara, menambah daya tarik atau mengubah rupa, melindungi supaya tetap dalam keadaan baik memperbaiki bau badan tetapi tidak dimaksudkan untuk mengobati atau menyembuhkan suatu penyakit. (Depkes RI, Undang-undang tentang Kosmetika dan Alat Kesehatan).

Makna penggunaan *make up* bagi mahasiswi tentunya untuk menunjang penampilan dan kecantikan mereka. Penampilan cantik adalah hal yang selalu diinginkan oleh setiap wanita. Fenomena gaya hidup seorang mahasiswi yang menginginkan suatu jati diri baru dengan cara selalu mempercantik diri mereka dengan berbagai cara, perawatan wajah, tubuh, penggunaan produk-produk kecantikan dan kosmetika untuk menunjang kecantikan mereka adalah salah satu cara mereka untuk menunjukkan identitasnya. Gaya hidup mahasiswi yang semakin modern membuat mereka mengikuti segala perkembangan yang ada diberbagai penjuru dunia, salah satunya adalah dengan mengikuti perkembangan yang ada di Indonesia yang mengkontruksi kecantikan wanita sebagai suatu kewajiban yang harus dipenuhi dan harus dirawat oleh setiap wanita.

Sebenarnya ada dua hal mengenai kecantikan, ada kecantikan luar (*outer beauty*) yang menyangkut fisik berupa kulit, wajah, bentuk tubuh, rambut, dan bentuk fisik lainnya, akan tetapi yang lebih penting lagi adalah

kecantikan yang berasal dari dalam (*inner beauty*) yang berhubungan dengan seluruh kepribadian dan dimensi psikis dan rohani yang bersifat lebih kekal dan abadi. Meskipun begitu, baik kecantikan luar (*outer beauty*) dan kecantikan yang berasal dari dalam (*inner beauty*) memiliki nilainya masing masing yang tentunya menjadi pemaknaan masing masing orang. Penampilan mahasiswi yang ingin terlihat cantik baik kecantikan dari dalam maupun dari luar, mendorong mahasiswi untuk menggunakan cara-cara guna mendapatkan kecantikan yang diinginkan. *Make up* adalah sebuah usaha yang dilakukan oleh mahasiswi untuk mendapatkan kecantikan seperti apa yang diinginkan.

## **2. *Make up* dan Identitas Diri**

*Make up* diperlukan oleh mahasiswi untuk membuat dirinya menjadi lebih tampil cantik dan menarik perhatian serta membuatnya merasa percaya diri dengan penampilannya. Mahasiswi menyadari bahwa mereka yang menarik biasanya diperlakukan lebih istimewa dari pada yang biasa saja, mereka yang tampil cantik dan menarik bisa mejadi pusat perhatian banyak orang dan membuat para kaum adam terpicat akan pesonanya. Tidak heran jika sekarang semakin banyak para pengguna *make up* khususnya mahasiswi yang menggunakan *make up* karena alasan untuk terlihat menarik, modis, trendi dan untuk mempercantik penampilan. Menurut (Erikson, 1989) hal ini disebut sebagai salah satu proses dalam pembentukan identitas diri bagi para remaja, dimana mereka cenderung berusaha untuk melepaskan diri sendiri dari ikatan psikis orang tuanya dan berusaha untuk mencari jati dirinya sendiri dengan berekspresi dan melakukan apa yang mereka sukai.

Tokoh yang dianggap sebagai penemu dan penggagas istilah pembentukan identitas diri adalah Erikson (1989), menurutnya identitas diri adalah kesadaran individu untuk menempatkan diri dan memberikan arti pada dirinya dengan tepat di dalam konteks kehidupan yang akan datang menjadi sebuah kesatuan gambaran diri yang utuh dan berkesinambungan untuk menemukan jati dirinya. Teori Erikson dikenal juga sebagai "*ego psychology*" yang menekankan pada konsep bahwa



“diri (*self*)” diatur oleh ego bawah sadar (*unconscious ego*) serta pengaruh yang besar dari kekuatan sosial dan budaya di sekitar individu.

Menurut Erikson (1989), remaja yang berhasil mencapai suatu identitas diri yang stabil bercirikan :

- a. Memperoleh suatu pandangan yang jelas tentang dirinya.
- b. Memahami perbedaan dan persamaan dengan orang lain.
- c. Menyadari kelebihan dan kekurangan dirinya.
- d. Penuh percaya diri.
- e. Tanggap terhadap berbagai situasi.
- f. Mampu mengambil keputusan penting.
- g. Mampu mengantisipasi tantangan masa depan.
- h. Mengenal perannya dalam masyarakat

Mahasiswi mencoba memberikan gambaran tentang dirinya kepada orang lain dengan sebaik-baiknya agar orang lain memandang dirinya seperti apa yang dia mau. Ada beberapa tokoh yang mendefinisikan mengenai gambaran diri, diantaranya adalah menurut Duffy dan Atwater (dalam Hasanah, 2013) Gambaran diri (*self body image*) adalah suatu cara pada diri individu dalam memandang dirinya, bagaimana perasaan seseorang tentang tubuhnya dan bagaimana kepuasan dan ketidakpuasan seseorang terhadap tubuhnya. Bukan hanya apa yang tampak dalam cermin tapi juga bagaimana kita mempersepsikan apa yang ada pada tubuh individu. Selain itu definisi lain diberikan Thompson (dalam Hasanah, 2013), bahwa gambaran diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang mengenai tubuhnya dalam bentuk kepuasan dan ketidakpuasan yang merupakan hasil dari pengalaman subjektif individu.

Sementara itu, Cooley (1922) (dalam Saliyo, 2012) memperkenalkan 'teori cermin diri' (*looking-glass self*) dengan pemikiran bahwa konsep diri seseorang dipengaruhi oleh apa yang diyakini individu-individu, bahwa orang berpendapat mengenai dia. Cermin memantulkan evaluasi yang dibayangkan orang lain tentang seseorang. Cermin diri

muncul dari interaksi simbolis antara individu dengan macam-macam kelompok. Kelompok bercirikan tatap muka (*face-to-face-association*), ketetapan yang relatif dan keeratan hubungan dengan tingkatan tinggi di antara sejumlah kecil anggota menghasilkan interaksi individu dan kelompok. Hal tersebut dilakukan dengan *trial and error*. Cooley melaporkan bagaimana perasaan diri berkembang dalam hubungannya dengan interpretasi individu tentang kenyataan fisik dan sosial. Hal yang diperhatikan objek yang diambil dalam diri sendiri oleh perasaan diri dan sosial dalam dua pengertian. Pertama arti dilengkapi dengan Bahasa dan budaya yang umum, kedua pembentukan konsep diri dan evaluasi yang subjektif.

Cooley (dalam Sutisna, 2003) menyebut gejala seperti itu sebagai *looking glass self* (cermin diri). Seakan-akan individu itu menaruh cermin di depannya. Selanjutnya individu (konsumen) menilai bagaimana diri mereka memandang mereka sendiri, konsep diri yang ada pada konsumen bisa berhubungan dengan sifat-sifat seperti bahagia, kebergantungan, modern, praktis, energetic, serius, pengendalian diri, kesuksesan, sensitif dan agresif.

## **C. METODE PENELITIAN**

### **1. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah Universitas Negeri Yogyakarta Jalan Colombo No. 1, Caturtunggal, Kecamatan Depok, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta.

### **2. Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dalam jangka waktu 5 bulan, yaitu terhitung pada bulan Februari sampai dengan Juni.

### **3. Bentuk Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2007), penelitian kualitatif didefinisikan

sebagai sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

#### **4. Subyek Penelitian**

Subyek penelitian dibutuhkan oleh peneliti dalam mencari informasi dan data mengenai fokus penelitian.

#### **5. Sumber Data**

##### **a. Sumber Data Primer**

Menurut (Moleong, 2007: 157) sumber data primer adalah sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/ audio tape, pengambilan foto dan film. Data diperoleh melalui wawancara dan pengamatan langsung di lapangan.

##### **b. Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder adalah sumber data tidak langsung yang mampu memberikan tambahan serta penguatan terhadap penelitian.

#### **6. Teknik Pengumpulan Data**

##### **a. Wawancara**

Moleong (2007: 186) menjelaskan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan, dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

##### **b. Observasi**

Menurut Gulo, W. (2004:116), observasi adalah metode pengumpulan data, dimana peneliti mencatat hasil informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian.

##### **c. Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2010: 82)

##### **d. Study Pustaka**

Study pustaka merupakan data yang diperoleh melalui dari buku-buku, literatur, karya tulis ilmiah, artikel dari internet, dan sumber lain yang relevan.



## **7. Instrumen Penelitian**

*Purposive sampling* adalah teknik sampling yang digunakan peneliti jika memiliki pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam pengambilan sampelnya, seperti orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan dalam penelitian, atau mungkin dia sebagai orang yang mengetahui dimana, apa saja, dan siapa saja yang dapat memudahkan peneliti dalam menggali informasi yang lebih luas. (Moleong, 2007:224)

## **8. Validitas Data**

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti (Sugiyono, 2011).

## **9. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang dilakukan melalui 4 langkah yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2011).

## **D. PEMBAHASAN**

### **1. Faktor Pendorong Penggunaan *Make Up* Di Kalangan Mahasiswi**

Penggunaan *make up* dengan produk-produk kosmetik dewasa ini sudah menjadi sebuah kebutuhan yang mendasar bagi para wanita begitu juga dengan mahasiswi, menggunakan *make up* menjadi sebuah kebiasaan yang tidak pernah ditinggalkan, bahkan *make up* sudah menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa *make up* terasa ada yang kurang dari penampilan para mahasiswi. Ada beberapa faktor yang mendorong mahasiswi untuk menggunakan *make up* dalam kehidupan sehari-hari, berikut ini akan dijelaskan secara mendalam faktor yang mendasari penggunaan *make up* di kalangan mahasiswi, baik faktor internal dari pribadi mahasiswi, maupun faktor eksternal penggunaan *make up*.

#### **a. Faktor Internal**

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri mereka sendiri, yaitu adanya dorongan dari dalam diri mereka yang kuat tanpa dipengaruhi oleh faktor dari luar yang mendasari mereka untuk menggunakan *make up*. Faktor *internal* yang mendasari penggunaan *make up* di kalangan mahasiswi diantaranya adalah adanya kekurangan fisik yang ada di wajah yang membuat mahasiswi tidak

percaya diri sehingga harus menggunakan *make up* untuk menutupi dan memperbaiki kekurangannya.

Rasa percaya diri yang tinggi didapatkan oleh para mahasiswa dengan menggunakan *make up*, karena dengan menggunakan *make up* mahasiswi lebih percaya akan penampilannya, mereka merasa nyaman, dan terlihat cantik dengan menggunakan *make up* sehingga tidak takut terlihat pucat, jelek, lesu, dan lain sebagainya. Selain itu dengan menggunakan *make up* adanya perasaan suka akan *make up* juga membuatnya menggunakan *make up*, kesemua hal tersebut tidak terlepas dari adanya perasaan senang, bahagia, suka dan percaya diri ketika mereka menggunakan *make up*.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar, jadi adanya dorongan yang mengakibatkan mereka menggunakan *make up* yang berasal dari lingkungan mereka dan bukan dari dalam diri mereka sendiri. Diantaranya melalui media massa seperti mahasiswi melihat tutorial *make up* di youtube bahwa dia tertarik menggunakan *make up* karena adanya pengaruh dari luar yang membuat dia tertarik sehingga ingin meniru dan mencoba menggunakan *make up*. perkembangan teknologi dan modernisasi membuat segala informasi, berita, dan perkembangan zaman bisa diakses dengan sangat mudah dimanapun kita berada, hal ini yang mau tidak mau membawa berbagai dampak dalam kehidupan masyarakat, tak terkecuali mengenai banyaknya bermunculan video tutorial-tutorial *make up* baik di youtube, Instagram, ataupun media sosial lain.

Faktor *eksternal* lain yang mendorong mahasiswi menggunakan *make up* adalah pengaruh dari teman sebaya, keluarga dan masyarakat. Adanya interaksi sosial yang dialami oleh setiap manusia termasuk mahasiswi tentunya memberikan berbagai dampak, pertukaran informasi, perselisihan, konflik, dan peniruan berbagai perilaku, merupakan contoh nyata dari dampak adanya interaksi sosial dalam lingkungan masyarakat. Peniruan perilaku akibat adanya interaksi, serta dorongan sosial untuk melakukan sebuah kegiatan sebagai dampak dari pertukaran informasi mengakibatkan mahasiswi terpengaruh untuk menggunakan *make up* dalam kehidupan sehari-hari, ada banyak mahasiswi yang menggunakan

*make up* karena terpengaruh lingkungan sosialnya, baik keluarga, teman sebaya, dan masyarakat.

## **2. Pemaknaan *Make Up***

Makna mengandung arti atau maksud, suatu pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan (KBBI, 2005). Bentuk makna diperhitungkan sebagai istilah. Sebab bentuk ini mempunyai konsep dalam bidang tertentu, yakni dalam bidang linguistik (Alex Sobur, 2001: 255). Penafsiran akan sesuatu makna pada dasarnya dinilai bersifat pribadi setiap orang.

Makna dari penggunaan *make up* sebagai identitas diri di kalangan mahasiswi tentunya tidak selalu sama bagi setiap mahasiswi, hal ini dikarenakan penafsiran akan suatu makna bersifat pribadi bagi setiap orang, namun berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian ini bisa diambil sebuah garis besar yang mendasari makna penggunaan *make up* di kalangan mahasiswi. Adanya interaksi dengan lingkungan sosial disekitarnya tentu membawa berbagai dampak dan pengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Makna yang timbul dari penggunaan *make up* karena adanya interaksi ini diantaranya adalah, adanya tuntutan untuk tampil dengan sempurna pada dirinya, tuntutan ini sebenarnya berasal dari dalam diri mahasiswi itu sendiri, tuntutan ini dipengaruhi oleh penilaian-penilaian orang lain terhadap penampilan dirinya.

Kedua, makna dari penggunaan *make up* di kalangan mahasiswi adalah untuk mendapatkan perhatian dari lingkungan sosial disekitarnya, setiap orang tentunya ingin bila penampilan dan kehadirannya mendapat perhatian lebih dari lingkungan disekitarnya, khususnya bagi para wanita, mahasiswi juga termasuk kalangan yang selalu ingin menjadi sebuah pusat perhatian di lingkungan sosialnya, tentunya karena sebuah citra positif pada dirinya, baik dari penampilan, prestasi, maupun kecantikanya. Penggunaan *make up* yang digunakan untuk membuat penampilanya lebih menjadi cantik dan percaya diri menjadi sebuah alat penunjang yang bisa digunakan untuk mendapatkan perhatian dari lingkungan sekitarnya.

Makna penggunaan *make up* di kalangan mahasiswi yang selanjutnya ini berasal bukan dari adanya interaksi dengan orang lain, melainkan dari dalam

dirinya sendiri. Makna tersebut adalah adanya sebuah keinginan akan penampilan yang indah bagi dirinya sehingga individu tersebut bisa merasa bangga akan keindahan penampilannya. Banyak mahasiswi yang kurang puas akan penampilannya, oleh karena itu mereka menggunakan berbagai cara untuk bisa membuat penampilannya menarik dan akhirnya mereka bangga dengan penampilannya sendiri. Kepuasan yang ada dalam diri inilah yang menjadi sebuah makna yang terdapat dalam penggunaan *make up* dikalangan mahasiswi.

### **3. *Make Up* dan Identitas Diri**

Menurut Korichi, Pelle-de-Queral, Gazano, dan Aubert (2008) *make up* secara psikologis memiliki dua fungsi yaitu fungsi *seduction* dan *camouflage*. Fungsi *seduction* artinya individu menggunakan *make up* untuk meningkatkan penampilan diri. Umumnya individu yang menggunakan *make up* untuk fungsi *seduction* merasa bahwa dirinya menarik dan menggunakan *make up* untuk membuat lebih menarik. Fungsi *camouflage* artinya individu menggunakan *make up* untuk menutupi kekurangan diri secara fisik. Umumnya individu yang menggunakan *make up* untuk *camouflage* merasa dirinya tidak menarik sehingga perlu menggunakan *make up* untuk membuat menarik.

*Make up* dijadikan sebuah gaya hidup yang membedakan satu orang dengan orang lain, cara dan jenis penggunaan *make up* juga bisa menjadi suatu gambaran selera, sikap dan memberikan kepuasan tertentu bagi pengguna *make up*, yang karena adanya kepuasan tertentu akan penggunaan *make up* tersebut sehingga membuat mahasiswi pengguna *make up* melakukan berulang-ulang kegiatan tersebut dan bahkan menjadi sebuah kebiasaan yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan mahasiswi karena dengan menggunakan *make up* mahasiswi merasa dirinya lebih berpenampilan cantik.

Sebenarnya ada dua hal mengenai kecantikan, ada kecantikan luar (*outer beauty*) yang menyangkut fisik berupa kulit, wajah, bentuk tubuh, rambut, dan bentuk fisik lainnya, akan tetapi yang lebih penting lagi adalah kecantikan yang berasal dari dalam (*inner beauty*) yang berhubungan dengan seluruh kepribadian dan dimensi psikis dan rohani yang bersifat lebih kekal dan abadi. Meskipun begitu, baik kecantikan luar (*outer beauty*) dan kecantikan yang berasal dari



dalam (*inner beauty*) memiliki nilainya masing masing yang tentunya menjadi pemaknaan masing masing orang.

Tokoh lain yang memberikan penjelasan mengenai konsep diri. Cooley (1922) (dalam Saliyo, 2012) memperkenalkan 'teori cermin diri' (*looking-glass self*) dengan pemikiran bahwa konsep diri seseorang dipengaruhi oleh apa yang diyakini individu-individu, bahwa orang berpendapat mengenai dia.

Ide mengenai cermin diri dapat dipecah menjadi tiga komponen (Ritzer, 2012: 633-635).

- a. Pertama, kita membayangkan bagaimana kita tampak pada orang lain. Mahasiswi membayangkan bagaimana perilaku dan penampilannya dimata orang lain, dalam hal ini mahasiswi mencoba membayangkan bagaimana dirinya tampak dari orang lain ketika menggunakan *make up* maupun ketika tidak menggunakan *make up*.
- b. Kedua, kita membayangkan apa yang mereka pertimbangkan atas penampilan kita yang seharusnya. Mahasiswi membayangkan apa penilaian orang-orang dilingkungan sekitarnya dengan penampilannya, dan mencoba menilai bagaimana orang lain menilai dirinya, dalam hal ini mahasiswi mencoba membayangkan dirinya dimata orang lain ketika menggunakan *make up* maupun tidak.
- c. Ketiga, kita mengembangkan suatu perasaan diri, seperti kebanggaan atau rasa malu, sebagai hasil dari imajinasi kita atas pertimbangan-pertimbangan orang lain. Berdasarkan imajinasi kita mengenai penampilan kita dimata orang lain dan penilaian orang lain terhadap penampilan kita, maka timbul sebuah rasa malu, ataupun kebanggaan dalam diri kita, dalam hal ini mahasiswi yang menggunakan *make up* merasa percaya diri dan bangga akan dirinya, dan pada saat tidak menggunakan *make up* dirinya merasa malu akan penampilannya.

#### **4. Dampak Penggunaan *Make Up* Sebagai Identitas Diri**

Penggunaan *make up* dalam kehidupan sehari-hari tentunya membawa dampak tersendiri bagi mahasiswi pengguna *make up*, berbicara mengenai dampak maka akan ada dampak positif dan juga dampak negatif yang timbul



akibat dari penggunaan *make up* di kalangan mahasiswi. Karena setiap tindakan atau perilaku pasti memiliki dampak, berikut ini akan dijelaskan mengenai berbagai dampak penggunaan *make up* bagi mahasiswi. Penjelasan berikut akan dimulai dari dampak negatif penggunaan *make up*.

Berbagai dampak negatif menghantui penggunaan *make up*, terlebih bagi konsumen yang sembarangan, tidak selektif dan seringkali berganti-ganti *make up*, berikut ini akan dijelaskan berbagai dampak negatif penggunaan *make up* bagi mahasiswi. Salah satunya adalah dampak negatif *make up* bagi kesehatan. Menurut Tranggono dan Latifah (Tranggono dan Latifah, 2007), ada berbagai reaksi negatif atau dampak negatif yang disebabkan oleh kosmetik yang tidak aman pada kulit maupun sistem tubuh, antara lain: iritasi, alergi. Fotosensitisasi, jerawat, intoksikasi, penyumbatan fisik.

Dampak negatif lain yang ditimbulkan adalah kurangnya rasa percaya diri mahasiswi yang biasanya menggunakan *make up* kemudian tidak menggunakan *make up*. Rasa percaya diri merupakan keyakinan yang ada di dalam diri seseorang. Orang yang memiliki rasa percaya diri merupakan orang yang yakin akan kemampuan dirinya sendiri sehingga dapat menyelesaikan masalahnya sendiri, karena dia tahu apa yang dibutuhkan dalam hidupnya dan mempunyai sikap positif yang didasari keyakinan akan kemampuannya. Orang tersebut bertanggung jawab atas keputusan yang sudah diambil, maupun menatap fakta dan realita secara objektif yang didasari oleh kemampuan dan ketrampilan (Kumara, 1988).

Dampak positif penggunaan *make up* yang paling banyak dirasakan oleh mahasiswi adalah adanya rasa percaya diri setelah mereka menggunakan *make up*. Kurangnya kepercayaan diri pada penampilan fisik mahasiswi yang mendorong mereka menggunakan *make up* untuk membuat penampilan mereka khususnya wajah mereka agar menjadi cantik dan menutupi kekurangan yang ada pada diri mereka, misalnya karena mukanya terlihat pucat oleh karena itu mahasiswi tersebut memakai lipstick agar tidak terlihat pucat dan lain sebagainya. Hal tersebut tentu membawa dampak tersendiri bagi mahasiswi yang menggunakan *make up* yaitu adalah rasa kepercayaan diri yang tinggi.

Ada beberapa dampak positif penggunaan *make up* di kalangan mahasiswi diantaranya penggunaan *make up* membuat penggunanya merasa percaya diri akan penampilan dan kecantikan yang ia miliki setelah menggunakan *make up*. selanjutnya penggunaan *make up* bisa menutupi kekurangan-kekurangan yang ada pada diri mahasiswi, dan dengan menggunakan *make up* maka kekurangan tersebut akan bisa teratasi, kemudian penggunaan *make up* membuat mahasiswi yang menggunakannya merasa menjadi pusat perhatian bagi orang lain, ketika ia menggunakan *make up* maka semua mata tertuju padanya karena kecantikan dan keindahan yang dia miliki. Dan yang terakhir, penggunaan *make up* di kalangan mahasiswi digunakan sebagai ajang belajar *make up* oleh mahasiswi, karena menggunakan *make up* itu tidak mudah maka butuh belajar lebih agar hasilnya memuaskan, dan ketika sudah bisa belajar *make up* dengan baik maka adapula mahasiswi yang memanfaatkannya menjadi tempat bekerja dengan cara merias orang lain.

#### **E. KESIMPULAN**

penggunaan *make up* dengan produk-produk kosmetik dewasa ini sudah menjadi sebuah kebutuhan yang mendasar bagi para mahasiswi, menggunakan *make up* menjadi sebuah kebiasaan yang tidak pernah ditinggalkan, bahkan *make up* sudah menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari. Ada beberapa faktor yang mendasari penggunaan *make up* di kalangan mahasiswi, baik faktor *internal* dari pribadi mahasiswi, maupun faktor *eksternal* penggunaan *make up*.

Penggunaan *make up* dalam kehidupan sehari-hari tentunya membawa dampak tersendiri bagi mahasiswi pengguna *make up*, baik dampak positif dan juga dampak negatif yang timbul akibat dari penggunaan *make up* di kalangan mahasiswi. Terdapat juga makna penggunaan *make up* sebagai identitas diri bagi mahasiswi dipengaruhi oleh adanya interaksi dengan lingkungan sosial disekitarnya dan dari kepribadianya sendiri. Makna tersebut diantaranya, adanya keinginan untuk dapat tampil dengan sempurna, ingin mendapatkan perhatian dari lingkungan disekitarnya, dan adanya kepuasan dan kebanggaan dari dalam dirinya jika tampil dengan penampilan terbaiknya.

## F. SARAN

Bagi mahasiswi pengguna *make up* harus lebih memperhatikan dampak bagi kesehatan, mahasiswi harus lebih selektif dalam pemilihan produk-produk kosmetik dan tidak boleh sembarangan memakai produk tersebut. Hindari bergonta-ganti berbagai produk *make up* karena rasa ingin mencoba yang tinggi, terlebih jika ada produk *make up* yang harganya terjangkau harus dihindari, jangan sampai karena dengan mencoba-coba dan karena harganya murah nantinya berdampak buruk bagi kulit dan kesehatan. Mahasiswi tidak perlu malu dengan penampilannya apabila tidak menggunakan *make up*. Pembelian *make up* perlu dikurangi dan membeli kebutuhan seperlunya saja.

## G. DAFTAR PUSTAKA

- Alex Sobur. (2004). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Barker, Chris. (2008). *Cultural Studies*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Erikson, Erick, H. (1989). *Identitas dan Siklus Hidup Manusia; Bunga Rampai 1. Penerjemah : Agus Cremers*. Jakarta : Gramedia.
- Hasanah, U. (2013). Pembentukan Identitas Diri dan Gambaran Diri pada Remaja Putri Bertato di Samarinda. *eJurnal Psikologi*. 1 (2): 177-186.
- Husaini, Usman. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Korichi, R., Pelle-De-Queral, D., Gazano, G., & Aubert, A. (2008). Why women use makeup: Implication of psychological traits in makeup functions. *J. Cosmet. Sci.* 59, 127-137.
- Kumara, A. (1988). *Study Pendahuluan Tentang dan Reliabilitas : The Test of Self Confident*. Laporan Penelitian. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Miles & Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Ritzer, George. (2012). *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Saliyo. (2012). Konsep Diri dalam Budaya Jawa. *Buletin Psikologi*. 1. (1&2): 26-35.

Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Cv. Alfabeta.

Sutisna. (2003). *Perilaku Konsumen & Komunikasi Pemasaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Tranggono, R. I., Latifah, F. (2007). *Buku Pegangan Ilmu Kosmetik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

W. Gulo. (2004). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grasindo.

